



B A B IV

BALLET DAN ARSITEKTUR

INTERPRESTASI NON-LITERAL DANCE DALAM MIRAGE KE DALAM DUNIA ARSITEKTUR

Ballet sebuah hasil karya non verbal yang mengandalkan rasa dan lokomotoric dalam pergerakannya. Dari kedua ekspresi tersebut dapat dihasilkan sebuah pemikiran bahwa dibalik pergerakan dalam tari tersebut mengandung arti yang ingin disampaikan, baik hanya sebatas keindahan saja atau cerita di dalamnya.

Antony C. Antonlades melihat gerak tari melalui formasi-formasi gerak di dalam sebuah tari yang nantinya dapat diinterpretasikan dalam rancangan arsitektural berupa masa/ bentukan, pattern/ pola arsitektural. Sehingga tari dapat sebagai inspirasi bagi arsitek dalam merancang.¹²

Ballet dan arsitektur memiliki bentukan ruang hidup dalam tiga dimensional yang selalu mengandalkan estetik dan keduanya adalah merupakan wujud dari dunia seni dikarenakan di dalamnya terkandung sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Gagasan perancangan akan di dasarkan oleh non-literal Dance terbagi berdasarkan konsep tranformasi yang akan dituangkan ke dalam transformasi fungsi dan transformasi bentuk.

IV.1 Jalan Cerita dalam "Mirage"

Dalam cerita " *Mirage* " terdiri dari empat adegan dengan beberapa term di dalamnya. Dalam adegan I terdapat 3 babak, dalam adegan II terdapat 3 babak, adegan III terdapat 6 babak. Jalan cerita yang ada menjadi alur pergerakan yang ditransformasikan ke dalam bangunan berupa alur tata masa bangunan dalam site yang telah ditentukan berdasarkan pola adegan pada " *Mirage* ".

Adegan-adegan yang akan ditransformasikan menurut privatisasi fungsi yang ada. Adegan yang ditransformasikan ke dalam site sebagai berikut ;

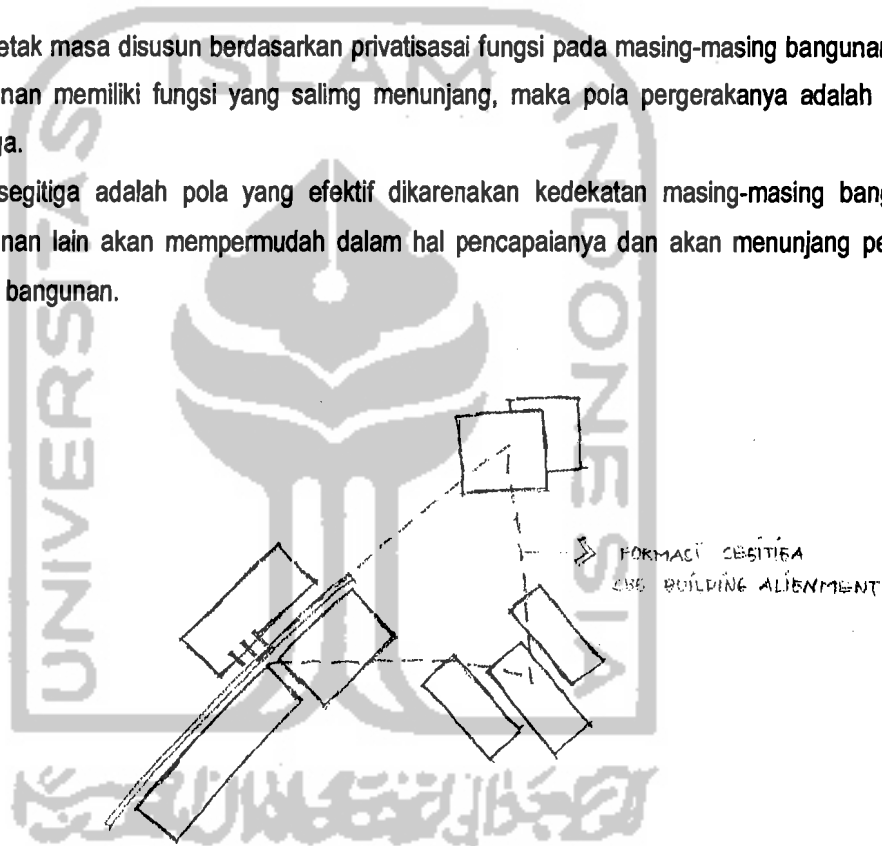
¹² Antonlades, Poetic of Architecture



- Adegan I ditransformasikan ke dalam bangunan pendidikan dan administrasi berupa sekolah dan kantor pengelola.
- Adegan III ditransformasikan ke dalam bangunan hunian dan fasilitas penunjangnya berupa gedung asrama dan perpustakaan.
- Adegan II ditransformasikan pada bangunan berupa auditorium.

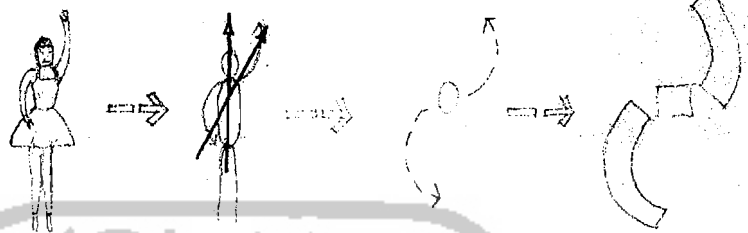
Tata letak masa disusun berdasarkan privatisasi fungsi pada masing-masing bangunan. Karena ketiga bangunan memiliki fungsi yang saling menunjang, maka pola pergerakannya adalah memilih formasi segitiga.

Pola segitiga adalah pola yang efektif dikarenakan kedekatan masing-masing bangunan terhadap bangunan lain akan mempermudah dalam hal pencapaiannya dan akan menunjang peran atau fungsi setiap bangunan.



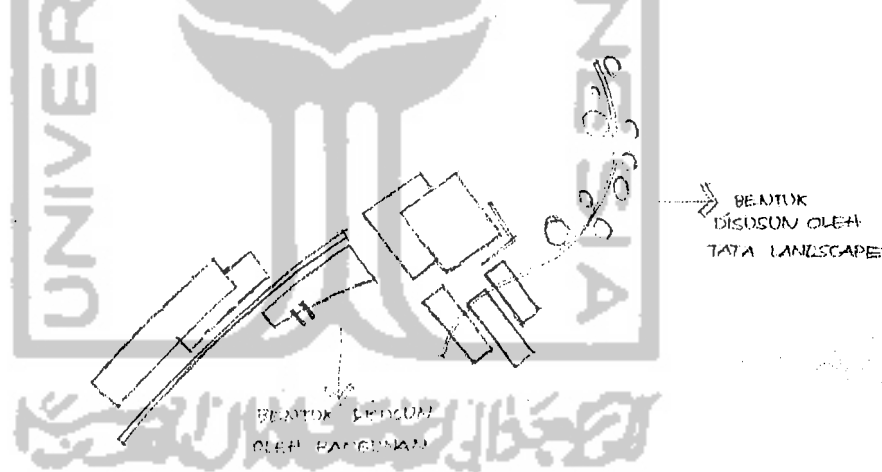
Gambar IV.1 Building alignment (tata masa)

Alternatif desain untuk pola tata masa bangunan didasarkan atas analogi gerak tari. Analogi gerak tari yang ditransformasikan sebagai building alignment memiliki tujuan agar susunan atau pola tata masa bangunan menjadi sesuatu yang jelas.



Gambar IV.2 Analogi gerak tari

Gerak tari tersebut diatas berdasarkan analogi *Rudolf Laban*, yang mengartikan gerak ke dalam sebuah istilah bentukun frontal, horizontal atau vertikal. Gerakan ini merupakan gerakan yang sangat mendasar pada ballet dan menjadi sesuatu yang relevan apabila ditransformasikan dalam bentukun arsitektur. Transformasi gerakan tersebut akan berupa *building alignment* pada bangunan.



Gambar IV.3 Alternatif building alignment

IV.2 Karakter Tokoh

Dalam "*Mirage*" berbagai karakter tokoh muncul dengan membawakan ekspresi dan kesan tersendiri. Karakter tokoh yang ada di dalam *Mirage* kemudian akan ditransformasikan ke dalam tataran bangunan yang menciptakan ekspresi bangunan yang berbeda dalam desain baik massa atau penciptaan di dalam *façade*.



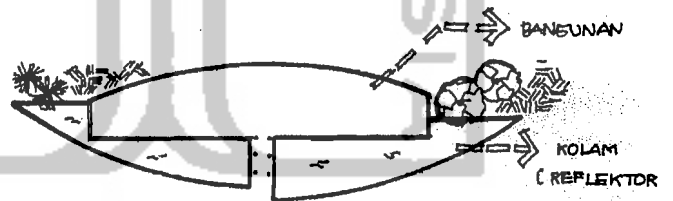
IV.2.1 Karakter I

Karakter tokoh awal memiliki karakter terhadap tari ballet klasik yang cukup kuat. Penari ini menarikan berbagai gerakan ballet klasik, pada gerakan-gerakan yang dilakukan adalah gerakan yang meliuk-liuk. Transformasi pada bangunannya adalah didominasi oleh elemen lengkung.

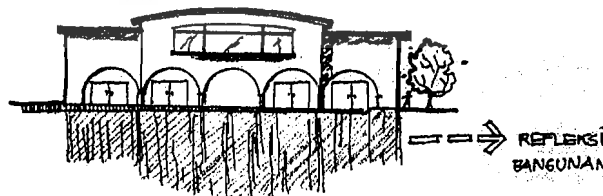


Gambar IV.4 Refleksi tari pada adegan I

Pada bangunan administrasi ini hadir elemen air (kolam). Elemen air yang hadir disini adalah sebagai suatu bentuk transformasi dari bayang-bayang penari yang sengaja diekspose dalam pertunjukan tarinya. Elemen air dihadirkan sebagai reflektor sehingga bayang-bayang bangunan dapat direfleksikan dengan baik.



Gambar IV.5 Representasi refleksi pada bangunan



Gambar IV.6 Fasad yang terefleksi pada media air



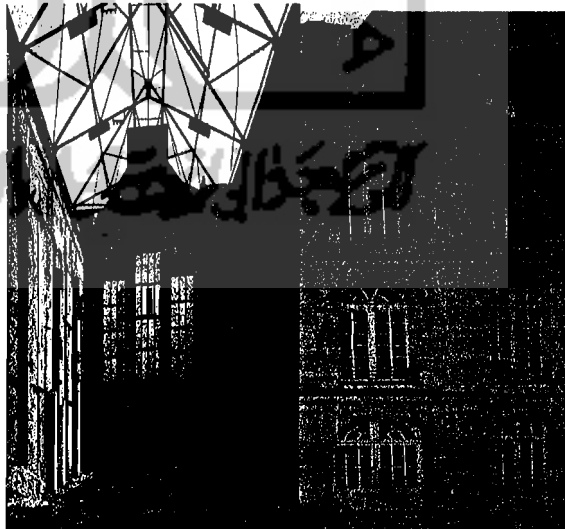
IV.2.2 Karakter II

Karakter tokoh yang kedua menampilkan adegan dengan berpakaian lengkap ala bangsawan Belanda. Disini menceritakan sebuah masa dahulu. Jenis bangunan yang akan ditampilkan adalah menyesuaikan pada bangunan kolonial belanda disekitarnya sebagai kawasan preservasi konservasi.



Gambar IV.7 Bentuk bangunan dgn adopsi unsur kolonial

Karakter bangunan tersebut berdasarkan atas bangunan-bangunan Kolonial Belanda. Karakter bangunan yang akan diadopsi adalah jenis-jenis jendela yang ada pada bangunan Kolonial Belanda. Jenis-jenis pintu dan jendela berdasarkan studi literatur bangunan-bangunan kolonial yang sama dengan bangunan yang ada di Bogor.



Gambar IV.8 Model pintu dan jendela pada bangunan kolonial



Pada bangunan ini akan mengadopsi berbagai macam hal tentang bangunan kolonial Belanda. Lobby adalah salah satu hal yang memiliki ciri khas yang kuat sehingga nuansa pada bangunan akan sangat terasa apabila berada di dalam gedung tersebut. Ketinggian dan kolom-kolom yang ada pada bangunan ini merupakan ciri yang akan diadopsi ke dalam International ballet school khususnya pada bangunan administrasi.



Gambar IV.9 Jenis lobby pada bangunan kolonial

Selasar yang memiliki karakter kuat bercirikan kolonial Belanda akan diadopsi sebagai elemen yang memperkuat kesan terhadap bangunan Belanda. Selasar ini terbuat dari batu alam yang memperkuat kesan nature pada bangunan.

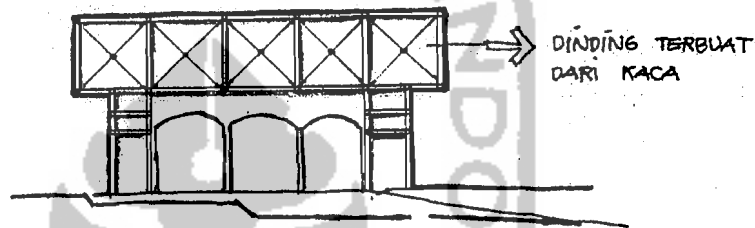


Gambar IV.11 Jenis selasar pada bangunan kolonial



IV. 2.3 Karakter III

Karakter III memiliki kesan sebagai tokoh yang memainkan gerakan-gerakan yang lebih kaku sehingga menarik kesan sebuah kekokohan. Tokoh ini menceritakan segala tentang kehidupan di masa kini, serba praktis, efisien, dan kuat mendominasi kehidupan. Karakter kuat dan praktis akan ditransformasikan ke dalam bangunan berupa bentuk bangunan yang kokoh dengan segala fasilitas yang memadai di dalamnya.



Gambar IV.12 Bentuk bangunan berdasar karakter III

Bangunan akan menggunakan dari baja dan kaca, namun masih sedikit mengadopsi unsur-unsur klasik sehingga keselarasan yang ada pada bangunan awal masih terasa.

IV.3 Tataran Site

Bangunan diwadahi dalam sebuah site yang direncanakan berdasarkan kepentingan sebuah fungsi secara garis besar menurut tingkat privatisasi menjadi tiga kelompok :

- Fungsi sebagai Sekolah.
- Fungsi sebagai Asrama.
- Fungsi sebagai Gedung Pertunjukan.

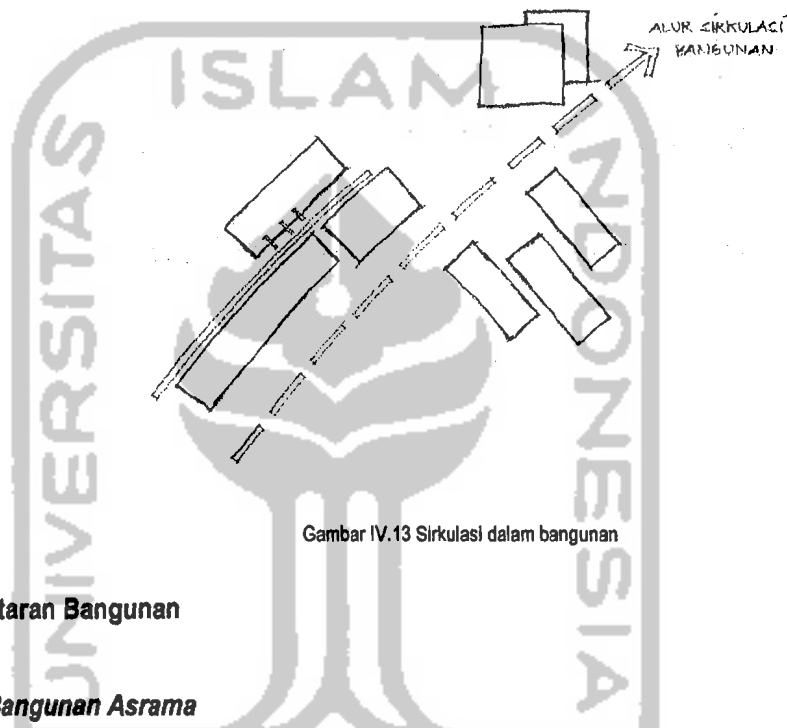
IV.3.1 Setting Lokasi

Site terpilih berdekatan dengan dan kawasan praservasi konservasi yang memiliki ciri kuat terhadap bangunan kolonial Belanda. Bogor. Sehingga keberadaan site memiliki potensi tersendiri dalam hal pengolahannya.



IV.3.2 Sirkulasi

Sirkulasi pada site mengikuti pola adegan-adegan yang terdapat dalam *Mirage*, pola adegan yang terdapat dalam *mirage* adalah sebuah susunan atau pola yang sudah jelas sebagai urutan jalan cerita sehingga sirkulasi site adalah *linear*.



Gambar IV.13 Sirkulasi dalam bangunan

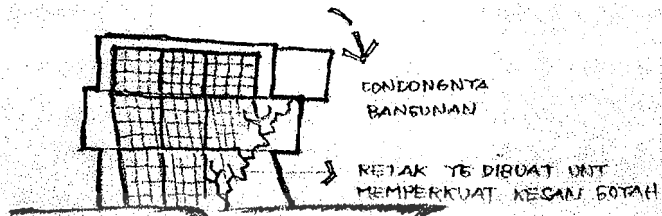
IV.4 Tataran Bangunan

Bangunan Asrama

Bentuk bangunan didasarkan pada esensi Adegan II (bentuk kelabilan)

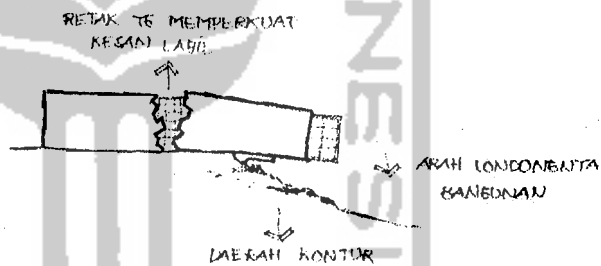
Interprestasi tentang kelabilan ini adalah konsep dasar dari tari "*Mirage*" yang bercerita tentang kelabilan dimana masa ini adalah imbas dari adanya adegan I. Menginterpretasikan bangunan sebagai bentuk kelabilan adalah berangkat dari bangunan "*Nunotani Office Building*". Bangunan tersebut adalah sebuah contoh akan adanya kelabilan.

Kelabilan dapat diartikan dengan kata lain *Goyah*, *goyah* sendiri merupakan suatu artian bentuk yang akan mengalami pergeseran atau jatuh. Dimana di pada bangunan "*Nunotani Office building*" ini menggambarkan bahwa bangunan ini seakan ingin runtuh. Dari sinilah konsep bentukan pada bangunan II direncanakan.



Gambar IV.14 Bentuk bangunan dengan karakter labil

Bangunan memiliki lokasi site yang berdekatan dengan sungai kecil, sehingga memiliki keadaan site yang berkontur. Kontur dengan ketinggian 20 m dari permukaan sungai ke Jl. Malabar ujung dapat digunakan sebagai media yang yang membantu memperkuat kesan dari bangunan II sebagai bangunan yang labil karena diletakkan dipinggiran kontur tersebut.



Gambar IV.15 Bentuk asrama dengan karakter labil

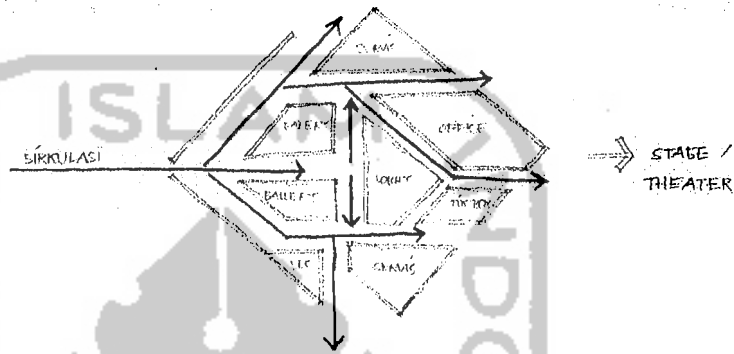
Bangunan Gedung Pertunjukan (Theater)

Bentuk bangunan didasarkan pada esensi adegan III (kekacauan / *chaos*). Pada bangunan ini adalah interpretasi dari suatu bentuk kekacauan.

Kekacauan dalam " *Mirage* " ditimbulkan oleh adanya kegaduhan yang oleh penari. Dari tari ini sendiri kekacauan yang dimainkan adalah sebuah perpecahan dalam diri seseorang yang dimana suatu saat dihadapkan dengan berbagai macam pilihan, sedangkan kita harus memilih salah satu dari sekian pilihan.



Dalam kaitanya pada bangunan hal ini akan ditransformasikan dalam bentuk sirkulasi di dalam bangunan yang mana keadaan orang berjalan adalah bergerak pada satu jalur yang jelas dan apabila dihadapkan dengan dua atau lebih pilihan, maka harus memilih satu diantaranya.



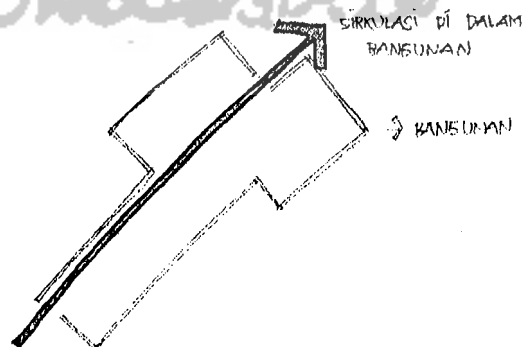
Gambar IV.16 Sirkulasi dgn representasi adegan III (kacau)

IV.5 Formasi tari

Formasi tari dalam bangunan akan berpengaruh pada sirkulasi baik di luar maupun di dalam bangunan.

IV.5.1 Formasi Linear

Formasi ini terdapat pada awal adegan yang ditransformasikan pada bangunan berupa sirkulasi masuk ke dalam bangunan. Pada adegan I hanya terdapat formasi-formasi yang berbentuk linear sehingga pada penerapan ke dalam bangunan dengan memilih bentuk sirkulasi linear.



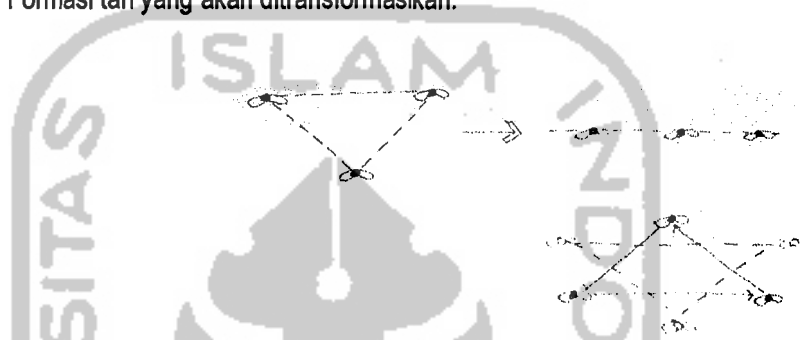
Gambar IV.17 Sirkulasi dalam bangunan



IV.5.2 Formasi Segitiga

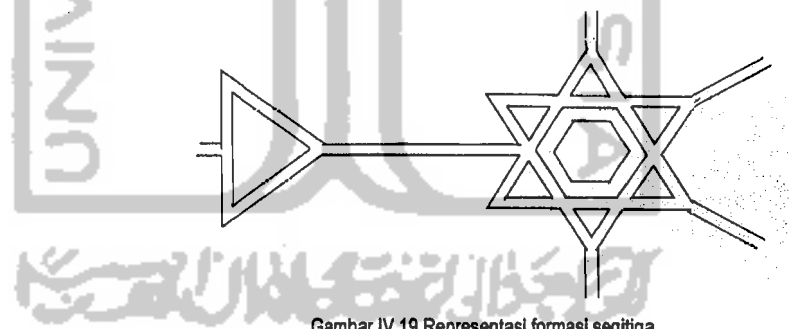
Pada awal adegan II terlihat tiga penari yang memainkan formasi-formasi segi tiga. Formasi ini akan ditransformasikan pada bangunan berupa plaza yang memiliki bentuk *path* mengikuti formasi yang terbentuk dalam tari tersebut.

Formasi tari yang akan ditransformasikan.



Gambar IV.18 Formasi pada adegan II

Bentuk path pada plaza yang terbentuk dari formasi tari tersebut.



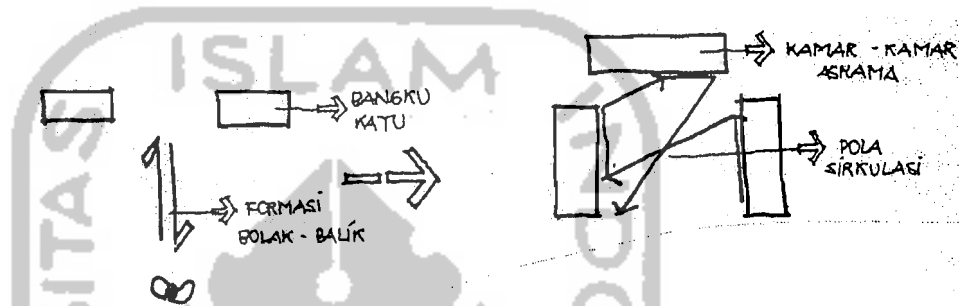
Gambar IV.19 Representasi formasi segitiga

IV.5.3 Formasi Zig-zag

Pada adegan ini juga ditampilkan seorang penari yang memperagakan ekspresi dalam sebuah kebingungan. Hal ini akan ditransformasikan dalam bentuk sirkulasi di dalam bangunan.

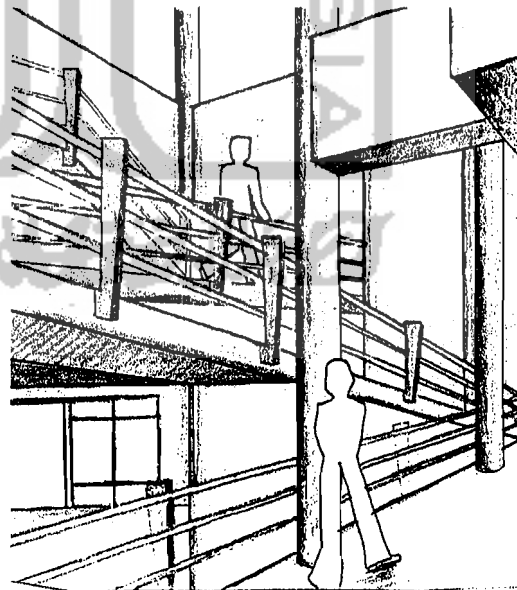


Gambar IV.20 Gerakan penari dalam posisi zig-zag



Gambar IV.21 Gerak digambarkan dari atas & analoginya

Formasi zig-zag ini ditransformasikan ke dalam bangunan berupa sirkulasi dalam asrama yang memiliki alur yang tidak seragam (linear) seperti asrama pada umumnya.

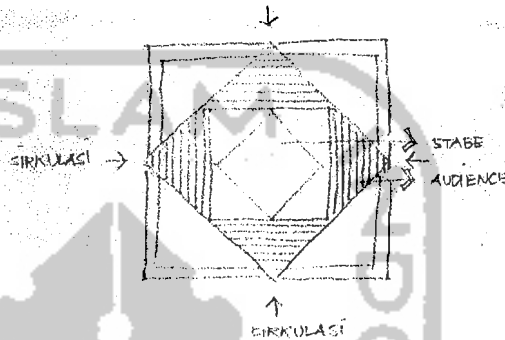


Gambar IV.22 Sirkulasi zig-zag dlm bangunan



IV.5.4 Formasi Memusat

Formasi ini terdapat pada adegan III yang pada bangunan ditransformasikan pada theater out door, disini yang menjadi pusat adalah tempat pertunjukan/ stage.



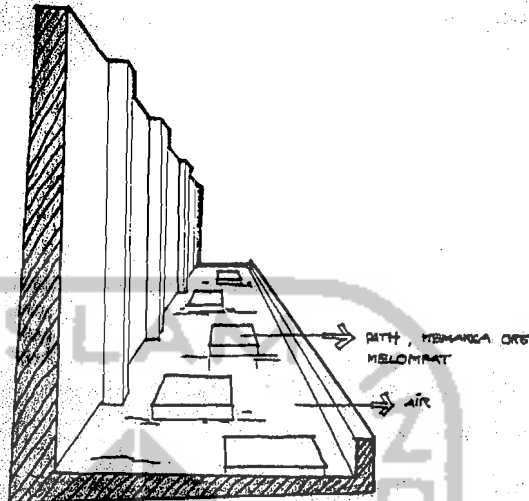
Gambar IV.23 Sirkulasi pada open stage

IV.6 Gerak Dalam Tari

IV.6.1 Grand Jete

Adalah sebuah gerakan yang melambangkan atau memiliki arti terbang dalam tari balet. Transformasi ke dalam bangunan adalah berupa jenis *path* yang dibuat sebagai stimulasi bagi pemakai untuk melompat yang secara tidak langsung mengajarkan gerakan *grand jete*.





Gambar IV.24 Path sebagai stimulasi gerak grand jete

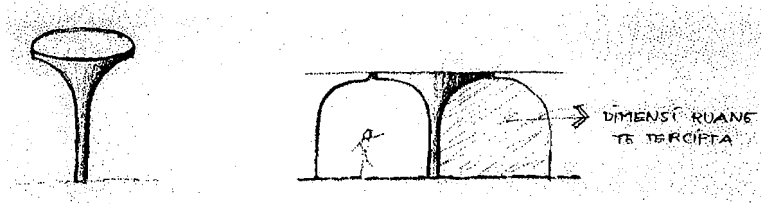
Path yang dibuat bukan merupakan jalan satu-satunya untuk menuju ke suatu tempat. Mengantisipasi bagaimana kalau dilalui orang banyak, maka akan dibuat dua jenis path yang berbeda. Salah satunya dibuat sebagaimana sikap berjalan biasa.

IV.6.2 On Pointe

Konsep struktur bangunan adalah menghadirkan kolom jamur. Kolom jamur sendiri tidak hanya sebagai analogi dari bentukan *on pointe*, tetapi fungsinya sebagai pembentuk ruang. Ruang yang diciptakan akan memiliki kesan parabol. Secara fungsional sebagai penerus beban akan sangat efektif dengan fungsinya sebagai penyangga beban karena memiliki bentuk yang melebar pada bagian atasnya.



Gambar IV.25 On Pointe



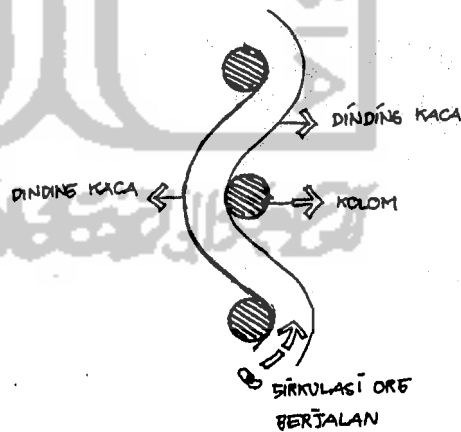
Gambar IV.26 Representasi on pointe ke dalam bangunan

IV.6.3 Manage

Manage adalah sebuah gerakan dalam ballet yang menciptakan formasi dalam gerakan kaki, pada bangunan akan ditransformasikan pada sirkulasi yang menuntun orang berjalan dengan mengikuti formasi yang telah diciptakan menurut gerakan tersebut.



Gambar IV.27 Manage



Gambar IV.28 Representasi manage ke dlm bangunan

Pola ini dibuat agar si pemakai sadar bahwa posisi berjalan adalah melewati kolom-kolom dengan mengitarinya setengah lingkaran.